

FENOMENA INSECURE REMAJA PEREMPUAN DALAM PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Zannuba Nur Ramadhani; Rina Sari Kusuma

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh media sosial, khususnya Instagram, terhadap rasa insecure pada remaja perempuan. Berdasarkan teori New Media oleh Pierre Lévy, dengan dua pendekatan utama: interaksi sosial dan integrasi sosial. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dampak media sosial pada perasaan insecure serta memahami pengalaman remaja perempuan saat menggunakan Instagram. Dengan menggunakan metode kualitatif dan strategi fenomenologi, penelitian ini melibatkan wawancara dengan empat partisipan yang merupakan pengguna aktif Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbandingan sosial, pengaruh selebriti Instagram, serta penggunaan filter dan fitur pengeditan foto meningkatkan rasa insecure. Selain itu, likes dan komentar di Instagram mempengaruhi rasa percaya diri remaja. Untuk menghadapi komentar negatif atau bodyshaming, remaja perempuan menggunakan berbagai strategi, termasuk mengabaikan komentar negatif dan fokus pada konten positif. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya penggunaan media sosial yang sehat dan bagaimana remaja perempuan dapat meminimalkan rasa insecure untuk menjaga kesehatan mental mereka.

Kata Kunci: Insecure, Teori New Media, Instagram

Abstract

This research explores the influence of social media, especially Instagram, on feelings of insecurity in adolescent girls. Based on New Media theory by Pierre Lévy, with two main approaches: social interaction and social integration. The aim of the research is to analyze the impact of social media on feelings of insecurity and understand the experiences of adolescent girls when using Instagram. Using qualitative methods and phenomenological strategies, this research involved interviews with four participants who are active Instagram users. The research results show that social comparison, the influence of Instagram celebrities, and the use of filters and photo editing features increase feelings of insecurity. Apart from that, likes and comments on Instagram influence teenagers' self-confidence. To deal with negative comments or body shaming, teenage girls use various strategies, including ignoring negative comments and focusing on positive content. This research provides insight into the importance of healthy social media use and how teenage girls can minimize feelings of insecurity to maintain their mental health.

Keywords: Insecure, New Media Theory, Instagram

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aplikasi jejaring sosial digunakan oleh pengguna untuk berinteraksi dan berbagi informasi dalam lingkungan sosial. Sebagai contoh, platform seperti Instagram seharusnya dianggap sebagai wadah untuk mengekspresikan diri, berkreasi, dan menjalin hubungan, bukan arena

persaingan. Para remaja sebaiknya fokus pada pengembangan nilai diri mereka, tanpa perlu merasa cemas terhadap penilaian baik di dunia nyata maupun di dunia maya (Sue Varma, 2019). Sebagian orang menggunakan media sosial untuk memperlihatkan bagaimana hal-hal baik dalam hidupnya, tidak dengan membagikan kesedihan maupun masalah yang sedang dialaminya. Tetapi ada juga yang menggunakan media sosial untuk tempat mendapatkan uang. Ada juga selebriti Instagram atau kebanyakan orang menyebutnya selebgram. Seorang selebgram memiliki kesamaan dengan seorang artis televisi, hanya berbeda dalam penggunaan media. Banyak remaja, terutama perempuan, tertarik pada selebgram yang fokus mengulas tentang kecantikan dan tren fashion. Dan kebanyakan selebgram tersebut memiliki wajah yang cantik, tubuh yang indah dan memiliki gaya hidup yang mewah.

Dari situlah munculnya rasa tidak percaya diri atau “insecure” para remaja, karena mereka melihat kehidupan yang dimiliki selebgram itu lebih sempurna dibandingkan kehidupan mereka. Tidak hanya tentang kehidupan saja, melainkan membandingkan fisik hingga kepribadian. Sehingga muncul standarisasi bahwa kecantikan itu memiliki wajah yang cantik, dengan berat ideal, kulit terlihat putih, memiliki tinggi badan, serta rambut lurus. Dengan adanya standarisasi dalam masyarakat, apabila memiliki perbedaan mereka merasa bahwa dirinya gagal dan tidak pantas untuk menunjukkan dirinya.

Pada fase remaja, individu tengah mencari identitas dan nilai-nilai internal. Ini adalah periode transisi di mana seseorang berupaya memahami diri sendiri dan merasa penting untuk diterima sebagai bagian dari lingkungannya (Pramita, 2020). Pada dasarnya remaja mudah merasakan ketidakpercayaan terhadap diri karena harapan yang terlalu tinggi. Rasa insecure yang berlebihan dapat mengakibatkan terganggunya mental mereka. Isu ini memiliki dampak signifikan pada kesehatan fisik dan mental individu karena tingkat kesadaran masyarakat Indonesia terhadapnya masih tergolong rendah (Apriyani, 2019).

Instagram sebagai salah satu media sosial yang dikatakan ramai pada masa kini. Media sosial ini tidak hanya untuk mencari informasi dan berkomunikasi saja, tapi siapapun bisa mengekspresikan diri, dan melakukan pencitraan diri melalui postingan Instagram. Dengan adanya fitur mengunggah foto/video serta likes dan comments yang bisa diakses siapa saja yang menggunakan Instagram, mereka menganggap bahwa dengan banyaknya likes dan comments akan membuat mereka menjadi percaya diri dan meraih sebuah kepopuleran. Tanpa disadari, dari jumlah likes dan comments tersebut bisa mempengaruhi ke psikologis remaja dalam beberapa kasus. Yang menjadi fokus dalam dengan adanya penelitian yang dilakukan dapat memberikan pengetahuan terhadap

pengaruh dari penggunaan media social terhadap insecure yang dirasakan remaja terutama perempuan serta dapat mengetahui terkait adanya dampak yang dialaminya. Perasaan insecure dalam hal fisik menjadi penyebab dan media sosial adalah hal terbesarnya (Pancarani, 2021).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut: Bagaimana fenomena insecurity dialami remaja perempuan di media sosial?

Dalam tujuannya yang dilakukan penelitian yaitu untuk melakukan analisis mendalam terkait media sosial itu bisa sangat berpengaruh terhadap rasa insecure pada remaja perempuan. Selain itu tujuan lain dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi serta memahami langsung terkait hal yang dialami oleh remaja perempuan saat menggunakan media sosial. Tidak hanya itu, tujuan lainnya untuk menganalisis faktor-faktor seperti pengalaman pengguna aktif, keamanan dan kenyamanan dalam menggunakan media sosial terutama Instagram. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang penggunaan media sosial yang tepat oleh para remaja perempuan agar tidak mudah merasa insecure dan bagaimana dampak kesehatan mental.

1.2 Teori New Media

Teori media adalah teori yang dikemukakan oleh Pierre Lévy. Teori ini menjelaskan perkembangan media. Ada dua aliran pemikiran dalam teori media baru. Pertama, perspektif interaksi sosial, yang membedakan media berdasarkan kedekatannya dengan interaksi tatap muka. Perre Levy menggambarkan Word Wide Web (WWW) sebagai lingkungan informasi yang fleksibel, dinamis, dan terbuka di mana orang dapat mengembangkan pengetahuan baru dan berpartisipasi dalam dunia demokratis yang berbasis komunitas, perantara kekuasaan interaktif dan timbal balik seperti ini. Pendekatan kedua adalah pandangan integrasi sosial, yang lebih formal dan bernilai adalah penggunaan media itu sendiri, atau cara orang menggunakannya untuk membangun masyarakat. Media bukan sekedar alat informasi atau sarana untuk mencapai kepentingan pribadi, media menghubungkan kita dengan masyarakat lain dan memberi kita rasa memiliki. ini berisi ringkasan teori yang digunakan dan konsep yang ingin dikaji. Penulisan bisa disesuaikan dengan kebutuhan penyajian deskripsi teori. Di sub bab ini, peneliti tidak disarankan hanya mengutip definisi saja, tetapi juga merangkum dan menunjukkan bahwa literatur yang dituliskan sebagai landasan dan penunjang bagi tambahan pengetahuan yang diberikan melalui temuan hasil penelitian.

New Media adalah media online berbasis teknologi yang fleksibel, interaktif, dan berfungsi baik secara publik maupun privat di Internet. New Media (media online) mengacu pada produk komunikasi yang tidak tersedia secara langsung, namun tersedia melalui komputer digital. New Media menggambarkan kemunculan media digital, komputerisasi, dan jaringan sebagai dampak dari semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi. New Media memungkinkan pengguna mengakses berbagai konten multimedia kapan saja dan di mana saja melalui berbagai sarana elektronik. Sifat lingkungan baru adalah interaktif dan bebas. Interaksi memungkinkan pemirsa berinteraksi langsung dengan konten multimedia dengan mengonsumsi konten yang dibuat di media baru.

Teori New Media mengacu pada perubahan signifikan dalam cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi dengan teknologi digital yang muncul pada era modern, khususnya melalui internet dan perangkat berbasis teknologi informasi. Istilah "new media" mencakup berbagai bentuk komunikasi digital seperti website, media sosial, blog, aplikasi, platform streaming, dan segala bentuk komunikasi berbasis internet yang memungkinkan interaksi dua arah dan keterlibatan aktif pengguna. Salah satu konsep kunci dalam teori new media adalah konvergensi media, yaitu penggabungan berbagai bentuk media lama (seperti cetak, televisi, radio) dengan media baru dalam satu platform digital yang memungkinkan integrasi konten multimedia secara interaktif. Selain itu, new media sangat berfokus pada kemampuan pengguna untuk menjadi produsen sekaligus konsumen konten, yang dikenal dengan istilah prosumerism, sehingga terjadi perubahan mendasar dalam distribusi dan produksi informasi. Dalam konteks ini, komunikasi tidak lagi bersifat linier dari satu sumber ke banyak penerima, melainkan menjadi jaringan yang kompleks di mana setiap individu bisa terlibat secara langsung dan real-time dalam menciptakan dan menyebarkan informasi.

Teori new media juga menekankan desentralisasi informasi, di mana kekuatan tidak lagi terpusat pada institusi media besar, melainkan tersebar melalui platform online yang memberikan suara kepada individu-individu yang sebelumnya tidak memiliki akses ke media tradisional. Akibatnya, fenomena ini membawa dampak besar pada politik, ekonomi, sosial, dan budaya, di mana media baru mengubah cara masyarakat berpartisipasi dalam dialog publik, mengakses informasi, dan membentuk identitas sosial mereka (van Zoonen dkk, 2022). Namun, di sisi lain, teori ini juga mengangkat kekhawatiran tentang fragmentasi informasi, polarisasi opini, serta masalah privasi dan keamanan data di era digital yang semakin kompleks.

1.3 Kepercayaan Diri

Setiap individu mempunyai kelebihanannya masing-masing, namun banyak orang yang tidak menyadari kelebihanannya dan tidak peka terhadap potensi yang dimilikinya sehingga membuat orang disekitarnya merasa minder. Karena mereka pikir mereka tidak bisa melakukan sesuatu. Kepercayaan diri ini juga dapat ditingkatkan dengan ciri-ciri kepribadian. Ketika orang yang berkepribadian tertutup mempunyai permasalahan dalam hidupnya, ia mungkin tidak berani menceritakan permasalahan dan pengalamannya kepada orang-orang disekitarnya dan orang-orang terdekatnya. Ia merasa pengalaman hidupnya tidak menarik bagi orang lain. Akibatnya, mereka tidak mampu melakukan hal-hal kecil untuk meningkatkan rasa percaya diri. Jika Anda memiliki kepribadian terbuka, Anda akan sedikit banyak berbagi pengalaman dengan orang-orang di sekitar Anda. Orang-orang seperti itu mempunyai gagasan bahwa kita juga bisa belajar dari pengalaman kita, jadi tidak masalah apakah apa yang kita alami itu penting atau tidak. Apalagi kepada orang-orang terdekatnya, ia tidak selalu membagikannya agar bersama-sama bisa belajar dari pengalaman tersebut agar hal seperti ini tidak terulang kembali di kemudian hari. Kepribadian juga merupakan perilaku manusia, dan pembahasannya berkaitan dengan apa, mengapa, dan bagaimana individu dengan karakteristik unik bereaksi terhadap keadaan di sekitarnya. Kepribadian juga menggambarkan identitas, identitas, cara orang lain memandang seseorang, kemampuan seseorang dalam berbicara, dan kualitas perilaku individu.

Kepercayaan diri juga memiliki beberapa macam, yaitu ;

- a) Rasa percaya diri, yaitu sejauh mana seorang individu yakin terhadap penilaian dirinya terhadap kemampuannya dan sejauh mana seorang individu merasa bahwa dirinya "pantas" untuk meraih kesuksesan. Percaya diri juga mengacu pada keyakinan terhadap kemampuan atau kesanggupan seseorang untuk mencapai suatu keberhasilan tertentu.
- b) Self concept, yaitu bagaimana Anda merangkum diri Anda secara keseluruhan, dimulai dari aspek fisik, mental, dan keberanian, cara Anda memandang potret diri, cara Anda membayangkan diri Anda secara keseluruhan. Konsep diri ini bermula dari pengalaman pribadi dan bukan merupakan bawaan lahir. Self concept mempunyai arti lain, yakni bagaimana individu memandang dirinya dan nilai-nilai apa yang dipilihnya bagi dirinya, yang penting dalam menentukan tujuan yang dicapainya. Ketika dia menginginkan sesuatu, dia merancang sebuah konsep dengan baik sehingga dia bisa mendapatkannya.

- c) Self Esteem, atau evaluasi diri adalah kombinasi kepribadian dan perilaku. Se jauh mana seorang individu mempunyai perasaan positif terhadap dirinya sendiri, se jauh mana seorang individu percaya bahwa ada sesuatu yang berharga dalam dirinya, martabat pribadinya, atau berikan secara individu sebanyak yang Anda yakini layak dilakukan. Self Esteem juga memiliki arti lain, hal ini untuk melindungi individu dari dampak penyakit dan mencegah berbagai jenis permasalahan kehidupan. Orang dengan harga diri yang tinggi lebih diterima secara sosial, memiliki sikap bertanggung jawab, lebih mudah bertahan hidup di lingkungan tempat tinggalnya, dan pada akhirnya berbuat lebih baik secara sosial dan emosional.
- d) Insecure, merupakan perasaan kurang percaya diri dan cemas. Menurut Abraham Maslow Insecure adalah bentuk perasaan yang dirasakan oleh seseorang dalam lingkungan tidak merasa nyaman dan merasa bahwa lingkungan sekitar penuh dengan orang dengan keegoisan serta merasa bahwa hiup dalam dunia penuh hutan. Merujuk pada kondisi psikologis individu yang ditandai oleh ketidakamanan, kekurangan keyakinan diri, atau perasaan tidak aman. Seseorang yang merasa insecure mungkin memiliki keraguan terhadap kemampuan, penampilan, atau hubungan sosialnya (Sebri dkk, 2022). Orang yang mengalami perasaan seperti ini, akan memiliki perasaan yang tdk nyaman dan kurang percaya terhadap dirinya, sehingga mereka akan berusaha untuk memperoleh rasa kenyamanan serta keamanan dalam dirinya melalui berbagai hal.

Faktor-faktor yang menjadi akibat dari insecure adalah sebagai berikut, menurut Temali, 2020:

1. Merasa tidak yakin karena baru mengalami kegagalan dan penolakan
2. Kurang percaya diri karena dipengaruhi oleh lingkungan sosial
3. Merasa tidak aman karena selalu mengejar kesempurnaan

Perasaan insecure salah satu hal yang normal terjadi. Tetapi sebagian orang itu terjadi secara terus menerus. Jika tidak segera ditangani dengan tepat, akan berdampak ke hubungan sosial hingga pekerjaan. Untuk menangani kondisi seperti insecurities perlu membangun self-esteem dan berkonsultasi dengan dokter, penanganan yang tepat dan sesuai kondisi kesehatannya.

1.4 Komunikasi Bermediasi Komputer (CMC)

"CMC adalah proses komunikasi atau pertukaran informasi yang berlangsung pada suatu media, dalam hal ini komputer. Dalam praktiknya, CMC biasanya mengacu pada proses

komunikasi di, tentang, atau menggunakan Internet atau Web. Terkait dengan komunikasi manusia" (Tomik dalam Astuti, 2011: 217-218).

Saat menggunakan CMC, tingkat kemampuan dan adaptasi manusia terhadap lingkungan lebih rendah dibandingkan dengan komunikasi langsung. Dalam komunikasi tatap muka, nada suara, gerak tubuh, dan ekspresi wajah sangat berpengaruh, namun CMC memungkinkan Anda untuk memodifikasi dan mengakomodasi semua kondisi tersebut sesuai dengan harapan komunikator. Orang tidak perlu memahami kondisi lingkungannya untuk memahami komunikasi. Pemahamannya lebih rendah dibandingkan komunikasi langsung (Dijk, 1999: 228).

Berikut ada empat aspek utama komunikasi yang dimediasi komputer (Dijk, 1999: 228).

- a.) Mitra komunikasi tidak perlu berada di lokasi yang sama.
- b.) Tidak perlu berkomunikasi pada saat yang bersamaan.
- c.) Komputer dan media dapat menggantikan sebagian atau seluruhnya manusia sebagai mitra komunikasi.
- d.) Proses mental dalam berkomunikasi dapat digantikan dengan alat pengolah informasi.

CMC sering kali menggunakan anonimitas untuk melindungi identitas mereka. Fitur anonim memudahkan individu untuk mengungkapkan diri mereka dan mendekatkan mereka satu sama lain lebih cepat dibandingkan secara langsung. Identitas anonim sering kali membuat individu merasa nyaman dan memungkinkan mereka untuk membuka diri dengan lebih bebas dan terkadang lebih intim.

Lea & Spears (1991), teori model identitas dan efek deindividuasi atau SIDE, menjelaskan bagaimana anonimitas mempengaruhi tingkat keterbukaan diri online. Dalam hal ini komunikasi meliputi komunikasi yang terdapat pada platform dimana seseorang berkomunikasi, berbagi, dan berkumpul agar individu mempunyai kebebasan untuk menjadi dirinya sendiri di lokasi tersebut, dan masuklah komunikasi kelompok. SIDE (*Social Identity Model of Deindividuation Effects*) menggambarkan bagaimana anonimitas visual di media online dapat meningkatkan kepekaan seseorang untuk menekankan identitas pribadi atau sosial (Nguyen, et.al 2012).

1.5 Insecurity dalam Media Sosial

Media sosial adalah salah satu wadah atau platform yang terdapat fasilitas para penggunanya dapat melakukan aktivitas bersosial. Misalnya dengan berkomunikasi dan interaksi seperti bertukar pendapat dan ide, mencari informasi berupa konten foto maupun video yang bisa diakses selama 24 jam. Kecemasan terhadap media sosial adalah fenomena

yang semakin umum di era digital.

Sejak munculnya jejaring sosial atau media sosial, kita memasuki zaman budaya populer. Penggunaan smartphone memungkinkan akses mudah dan cepat ke media sosial tanpa perlu mengandalkan laptop atau komputer. Di Indonesia, mayoritas pengguna Instagram berusia 18-24 tahun, mencapai 33,90 juta orang, sementara kelompok usia 25-34 tahun menjadi pengguna Instagram terbanyak kedua. Instagram telah menjadi salah satu platform digital yang sangat populer saat ini (Katadata.com,2019).

Banyak pengguna, terutama remaja, merasakan tekanan untuk menampilkan kehidupan sempurna di platform seperti Instagram, Facebook, dan TikTok. Perbandingan terus-menerus dengan orang lain yang tampak lebih bahagia, lebih sukses, atau lebih menarik dapat melemahkan rasa percaya diri. Akibatnya, banyak orang yang merasa cemas dan tidak puas. Selain itu, penggunaan filter dan program pengeditan gambar dapat semakin meningkatkan kecemasan. Gambar yang diposting seringkali bukan cerminan kenyataan, melainkan versi ideal yang telah diedit agar terlihat sempurna. Hal ini menciptakan standar kecantikan yang tidak realistis dan sulit dicapai. Remaja, terutama perempuan, sering kali merasa tertekan untuk mematuhi standar-standar tersebut, yang dapat menyebabkan masalah kesehatan mental seperti gangguan makan, depresi, dan kecemasan.

Interaksi media sosial juga dapat mempengaruhi perasaan cemas. Komentar dan kritik negatif pada postingan dapat melukai rasa percaya diri seseorang. Faktanya, kurangnya like dan reaksi positif bahkan bisa membuat seseorang merasa tidak dihargai atau tidak populer. Lingkungan kompetitif ini menimbulkan tekanan sosial yang signifikan, terutama di kalangan remaja yang sedang dalam tahap penemuan diri.

Peran influencer dan selebriti di media sosial juga berperan besar dalam membentuk persepsi ideal. Mereka sering memamerkan gaya hidup mewah dan tubuh sempurna yang sulit dicapai oleh pengikutnya. Remaja yang terpengaruh oleh konten ini mungkin merasa perlu meniru gaya hidup ini agar dapat diterima dan dihormati. Hal ini sering kali menimbulkan ketidakpuasan terhadap diri sendiri dan pencarian validasi eksternal yang berlebihan. Untuk mengatasi fenomena ini, penting bagi pengguna media sosial untuk lebih sadar akan potensi dampak negatifnya. Generasi muda khususnya perlu diberikan informasi mengenai cara menggunakan media sosial secara sehat dan realistis.

Insecurity adalah perasaan tidak aman atau ketidakpercayaan diri yang sering kali muncul akibat perbandingan sosial atau tekanan dari lingkungan. Perasaan ini dapat mempengaruhi cara seseorang memandang dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya. Insecurity dapat muncul dari berbagai faktor, termasuk pengalaman masa lalu, hubungan

yang kurang sehat, standar sosial, dan paparan terhadap media sosial yang sering kali memperlihatkan gambaran hidup yang ideal dan tidak realistis. Ketika seseorang merasa insecure, mereka mungkin mengalami kecemasan, keraguan diri, dan ketidakmampuan untuk melihat potensi dan kelebihan diri sendiri (Yang dkk, 2021).

Salah satu faktor utama yang memperparah insecurity adalah perbandingan diri dengan orang lain, terutama melalui media sosial. Platform seperti Instagram dan TikTok sering menampilkan kehidupan yang tampak sempurna dari para pengguna atau selebriti, yang bisa memicu perasaan bahwa diri sendiri kurang atau tidak cukup baik. Fitur seperti foto yang telah diedit dan penggunaan filter semakin mempertegas standar kecantikan yang tidak realistis, sehingga membuat banyak orang, terutama remaja dan perempuan muda, merasa kurang percaya diri terhadap penampilan mereka.

Akibatnya, insecurity bisa berdampak negatif pada kesehatan mental, seperti menurunkan harga diri, memperburuk kecemasan, dan bahkan memicu gangguan makan atau depresi (Mahmoud dkk, 2021).

Mengatasi insecurity membutuhkan proses yang melibatkan pemahaman diri dan penguatan mental. Salah satu cara yang efektif adalah dengan membatasi paparan terhadap media sosial yang memicu perbandingan sosial dan memperbanyak interaksi dengan lingkungan yang mendukung. Selain itu, membangun kepercayaan diri melalui self-compassion dan penerimaan diri dapat membantu seseorang untuk lebih fokus pada kelebihan dan potensi mereka, alih-alih terus-menerus meragukan diri sendiri. Dukungan dari keluarga, teman, atau konselor juga bisa menjadi sumber kekuatan untuk mengatasi perasaan tidak aman ini (Xu dkk, 2021).

2. METODE

Metode penelitian Kualitatif ini menggunakan strategi fenomenologi dengan tujuan agar mengetahui lebih lanjut mengenai saat mengalami kejadian atau fenomena. "Dalam penelitian fenomenologi, pengalaman manusia dipelajari dengan mempertimbangkan konteks budaya dan sosial yang membentuk persepsi mereka" (Sundler et al., 2019). Peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang bagaimana remaja perempuan terutama yang berdomisili Suarakarta yang bisa menggunakan media sosial Instagram tanpa ada rasa insecure.

Populasi adalah subjek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi. Menentukan sampel diperlukan teknik pengambilan sampel. "Pemilihan populasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara purposif untuk memastikan bahwa responden

yang dipilih dapat memberikan informasi yang paling relevan dan mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian" (Rahmawati, 2017).

Ada berbagai macam teknik pengambilan sampel. Peneliti menggunakan Purposive sampling, Etikan, Musa, & Alkassim (2016) menjelaskan bahwa purposive sampling memungkinkan peneliti untuk memilih sampel yang paling memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif. Metode ini sering digunakan ketika peneliti ingin menggali secara mendalam pandangan atau pengalaman yang dimiliki hanya oleh kelompok atau individu tertentu. kriteria sampel yang ditentukan sesuai topik penelitian ini meliputi :

1. Remaja Perempuan berdomisili Surakarta
2. Berusia 18-24 tahun
3. Aktif dalam bermedia sosial terutama Instagram

Teknik pengumpulan data kualitatif menggunakan wawancara yang terstruktur, yaitu dengan mempersiapkan pertanyaan terstruktur yang telah dipersiapkan untuk meminta pendapat kepada informan tentang topik penelitian. Dan pengumpulan data penelitian ini dengan cara menganalisis dokumen-dokumen dari beberapa informan. Dokumentasi penelitian ini menggunakan rekaman audio saat melakukan wawancara peneliti dengan informan.

Tabel 1. Responden

No.	Nama	Usia	Intensitas Penggunaan Media Sosial
1.	Jasmine	20th	Aktif
2.	Fatma Nur	22th	Aktif
3.	Tiara Nur Fitria	20th	Aktif
4.	Agatha	23th	Aktif

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Dalam pembahasan penelitian ini akan menguraikan hasil wawancara penelitian yang membahas tentang pengaruh media sosial pada remaja sehingga muncul rasa insecure. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan landasan Teori New Media oleh Pierre Levy.

Semua partisipan adalah pengguna aktif media sosial Instagram, yang dimanfaatkan untuk mencari informasi dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengisi waktu senggang. Dengan memiliki akun, berdampak pada diri sendiri untuk menampilkan versi

terbaik di media sosialnya. Hal terbesar yang mempengaruhi untuk memiliki akun media sosial adalah lingkungan sosial.

3.1.1 Faktor Utama yang Menyebabkan Remaja Perempuan Merasa Insecure saat Menggunakan Instagram

Perasaan insecure yang dialami oleh remaja perempuan saat menggunakan Instagram sering kali dipicu oleh perbandingan sosial yang mereka lakukan secara tidak sadar. Remaja cenderung membandingkan diri mereka dengan orang lain di platform tersebut, terutama dengan mereka yang tampak lebih sukses, bahagia, atau cantik. Konten-konten yang ditampilkan di Instagram sering kali menonjolkan aspek-aspek kehidupan yang telah disaring dan disempurnakan, membuat orang lain terlihat lebih ideal daripada kenyataannya.

Agatha, salah satu responden wawancara, mengungkapkan bahwa *"melihat foto dan video orang lain yang tampak lebih bahagia, cantik, dan sukses dapat membuat remaja perempuan merasa kurang puas dengan diri mereka sendiri."* Hal ini menunjukkan bahwa perbandingan sosial bisa sangat merusak kepercayaan diri, terutama bagi remaja yang masih berada dalam tahap mencari identitas diri dan sangat rentan terhadap pengaruh eksternal.

Selain itu, Jasmine menambahkan bahwa foto dan konten yang diposting di Instagram sering kali menampilkan standar kecantikan yang tidak realistis atau telah dimodifikasi. Misalnya, penggunaan filter, editan foto, dan makeup dapat menciptakan tampilan yang sangat ideal dan jauh dari kenyataan.

"Foto dan konten yang diposting sering kali terlihat menarik, seperti foto yang cantik-cantik, menampilkan standar kecantikan yang tidak realistis atau dimodifikasi, itu yang menyebabkan rasa insecure," Ini menimbulkan tekanan bagi remaja perempuan untuk memenuhi standar kecantikan yang sangat tinggi, meskipun mereka mungkin tahu bahwa standar tersebut tidak benar-benar mencerminkan realitas.

Fatma menambahkan dimensi lain, yaitu gaya hidup para influencer yang sering kali terlihat glamour dan mewah. Melihat konten di mana influencer memamerkan barang-barang branded, melakukan perjalanan mewah, dan memiliki lingkaran pertemanan yang tampak mahal dapat menyebabkan remaja merasa bahwa hidup mereka tidak cukup baik.

"Melihat gaya hidup para influencer yang selalu terlihat glamour, barang-barang branded yang dipakai, circle pertemanan yang semuanya tampak mahal," ujar Fatma, menggambarkan bagaimana faktor-faktor ini dapat menimbulkan perasaan tidak aman dan kurang berharga pada diri remaja perempuan.

3.1.2 Peran Selebriti Instagram dalam Membentuk Persepsi Tubuh Ideal pada Remaja

Perempuan

Selebriti Instagram memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk persepsi tubuh ideal di kalangan remaja perempuan. Di era digital ini, selebriti tidak hanya diidolakan di layar kaca, tetapi juga melalui media sosial, di mana mereka secara aktif membangun dan mempertahankan citra diri mereka. Jasmine menjelaskan bahwa selebriti sering kali menampilkan tubuh yang langsing, kulit yang mulus, dan penampilan fisik yang sempurna.

"Selebriti sering menampilkan tubuh yang langsing, kulit mulus, sehingga menciptakan standar kecantikan yang diidamkan banyak remaja," kata Jasmine. Tampilan ini sering kali menjadi tolok ukur bagi remaja perempuan, yang kemudian merasa bahwa mereka perlu mencapai standar yang sama untuk dianggap cantik atau menarik.

Tiara juga menekankan bahwa selebriti Instagram berperan besar dalam membentuk persepsi tubuh ideal dengan menampilkan gambar tubuh yang sempurna dan gaya hidup glamor.

"Selebriti Instagram berperan besar dalam membentuk persepsi tubuh ideal pada remaja perempuan dengan menampilkan gambar tubuh yang sempurna dan gaya hidup glamor,".

Gaya hidup dan penampilan yang ditampilkan oleh selebriti ini sering kali menjadi standar kecantikan yang diikuti dan diidamkan oleh remaja perempuan, yang merasa bahwa mereka harus memenuhi standar ini agar bisa diterima secara sosial.

3.1.3 Peran Filter dan Fitur Pengeditan Foto di Instagram dalam Meningkatkan Perasaan Insecure

Filter dan fitur pengeditan foto di Instagram memainkan peran signifikan dalam meningkatkan perasaan insecure di kalangan remaja perempuan. Fitur-fitur ini memungkinkan pengguna untuk mengubah dan memperbaiki penampilan mereka, sehingga menciptakan tampilan yang lebih menarik dan sempurna. Namun, standar kecantikan yang terbentuk dari penggunaan filter ini sering kali tidak realistis dan sulit dicapai tanpa bantuan teknologi.

Jasmine menekankan bahwa *"filter dan fitur pengeditan foto di Instagram berperan dalam meningkatkan perasaan insecure karena mereka menciptakan standar kecantikan yang tidak realistis, membuat remaja perempuan merasa tidak puas dengan penampilan asli mereka."* Hal ini menunjukkan bahwa ketika remaja melihat gambar-gambar yang telah diedit, mereka cenderung membandingkan diri mereka dengan versi diri yang telah dimanipulasi tersebut, yang pada akhirnya menurunkan rasa puas terhadap penampilan alami mereka.

Agatha juga sepakat bahwa filter dan fitur pengeditan foto bisa meningkatkan perasaan insecure. Ia menambahkan bahwa *"pengguna dapat memanipulasi penampilan mereka sehingga tampak lebih menarik dan sempurna,"* dan ketika remaja perempuan membandingkan diri mereka dengan gambar-gambar yang telah diedit ini, mereka mungkin merasa bahwa penampilan asli mereka tidak cukup baik. Oleh karena itu, meskipun filter dan fitur pengeditan menawarkan cara untuk meningkatkan penampilan, mereka juga dapat menimbulkan perasaan insecure jika remaja perempuan merasa tertekan untuk memenuhi standar kecantikan yang tidak realistis.

3.1.4 Dampak Likes dan Komentar pada Postingan Instagram terhadap Rasa Percaya Diri Remaja Perempuan

Likes dan komentar di postingan Instagram memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rasa percaya diri remaja perempuan. Banyaknya likes dan komentar positif sering kali dikaitkan dengan validasi sosial, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri.

Jasmine menyebutkan bahwa *"banyak likes dan komentar positif bisa meningkatkan rasa percaya diri, sementara sedikit likes atau komentar negatif bisa menurunkan rasa percaya diri."* Ini menunjukkan bahwa interaksi positif di media sosial dapat memberikan dorongan yang besar terhadap self-esteem remaja, membuat mereka merasa lebih diterima dan dihargai oleh lingkungan sosial mereka.

Fatma juga menambahkan bahwa likes dan komentar yang positif bisa menjadi pemacu semangat bagi remaja perempuan. *"Semakin banyak likes yang didapat, jika berbanding lurus dengan komen yang positif, maka akan menjadi pemacu dan semangat terhadap orang tersebut. Sehingga menjadikan percaya diri,"* ungkapinya. Namun, jika interaksi yang diterima justru negatif atau kurang, seperti sedikit likes atau komentar yang merendahkan, ini bisa berdampak sebaliknya, menurunkan rasa percaya diri remaja.

Tiara mengungkapkan bahwa *"likes dan komentar dapat mempengaruhi rasa percaya diri remaja perempuan dengan cara positif jika mendapatkan pujian, tetapi dapat merusak jika menerima komentar negatif atau sedikit likes."* Ini menunjukkan betapa pentingnya feedback sosial di platform seperti Instagram dalam membentuk persepsi diri remaja perempuan.

Agatha juga memperkuat pandangan ini dengan mengatakan bahwa likes dan komentar memiliki dampak besar terhadap rasa percaya diri remaja perempuan. Menurutnya, *"banyak likes dan komentar positif bisa meningkatkan rasa percaya diri, sementara sedikit likes atau komentar negatif bisa menurunkan rasa percaya diri."* Ini menggambarkan bagaimana validasi yang diberikan oleh pengguna lain di media sosial dapat berperan sebagai penentu

utama dalam bagaimana remaja memandang diri mereka sendiri, dan seberapa besar mereka merasa diterima dalam lingkup sosial mereka.

Dengan demikian, interaksi sosial di Instagram dapat menjadi pedang bermata dua, memberikan rasa percaya diri atau sebaliknya, merusaknya, tergantung pada jenis feedback yang diterima oleh remaja perempuan.

3.1.5 Cara Menyikapi Komentar Negatif atau Bodyshaming

Remaja perempuan memiliki berbagai cara untuk menyikapi komentar negatif atau bodyshaming di Instagram. Jasmine menekankan pentingnya untuk mengabaikan komentar negatif, memblokir atau melaporkan akun pelaku, dan berbicara dengan seseorang yang dipercaya untuk mendapatkan dukungan. Dia juga menekankan pentingnya fokus pada hal-hal positif tentang diri sendiri untuk menjaga keseimbangan emosional. Fatma, di sisi lain, menyarankan pendekatan yang lebih santai dengan mengalihkan perhatian dari topik tersebut atau bahkan menjawabnya dengan tawa, dengan alasan bahwa bereaksi secara emosional hanya akan memberikan kepuasan kepada pelaku.

Tiara memilih pendekatan yang lebih acuh dengan bersikap bodo amat terhadap komentar negatif. Menurutnya, tidak perlu memikirkan opini orang lain karena yang paling memahami diri sendiri adalah diri kita sendiri. Agatha juga mendorong untuk mengabaikan komentar negatif dan fokus pada dukungan dari orang-orang positif, serta mengingat bahwa komentar tersebut tidak mendefinisikan nilai diri seseorang. Kedua pendekatan ini menunjukkan pentingnya memiliki mental yang kuat dan tidak terpengaruh oleh opini negatif orang lain.

3.1.6 Peran Konten Positif dan Inspiratif dalam Mengurangi Rasa Insecure

Konten positif dan inspiratif di Instagram dapat membantu remaja perempuan mengurangi rasa insecure. Jasmine menjelaskan bahwa konten semacam ini dapat memberikan dukungan emosional dan menampilkan pandangan yang lebih sehat tentang kecantikan dan kepercayaan diri. Dengan melihat contoh-contoh positif, remaja perempuan dapat merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri dan membangun rasa percaya diri yang lebih kuat. Namun, Fatma menekankan bahwa efek konten positif ini tergantung pada pribadi masing-masing, meskipun konten tersebut berpotensi memberikan dampak positif.

Tiara percaya bahwa konten positif dapat memberikan dukungan emosional serta motivasi yang diperlukan untuk meningkatkan rasa percaya diri. Dia setuju bahwa paparan terhadap pesan-pesan positif di media sosial dapat menjadi alat yang ampuh untuk melawan perasaan insecure. Agatha menambahkan bahwa konten positif tidak hanya dapat mengurangi rasa insecure tetapi juga memberikan motivasi dan meningkatkan rasa percaya diri. Dengan

demikian, konten yang positif dan inspiratif dapat menjadi sarana penting untuk membantu remaja perempuan merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri.

3.1.7 Pengaruh Teman Sebaya terhadap Rasa Percaya Diri

Teman sebaya memiliki pengaruh besar dalam membentuk rasa percaya diri remaja perempuan. Jasmine menyatakan bahwa dukungan dan pujian dari teman dapat meningkatkan rasa percaya diri, sementara kritik atau perbandingan negatif dapat menurunkannya. Lingkungan sosial yang positif membantu remaja membangun rasa percaya diri yang kuat, sedangkan kelompok yang cenderung mengevaluasi atau mengecualikan individu dapat membuat mereka merasa kurang yakin. Fatma menambahkan pentingnya saling memberikan pujian dalam lingkaran pertemanan, serta menghindari mengejek atau merendahkan satu sama lain, yang pada gilirannya memperkuat support system dalam kelompok.

Tiara setuju bahwa dukungan positif dari teman sebaya dapat meningkatkan rasa percaya diri, namun ia juga mengakui bahwa kritik dan tekanan negatif bisa berdampak sebaliknya. Kritik atau tekanan negatif dari teman dapat menyebabkan perasaan kurang percaya diri, penolakan, hingga merasa tidak berharga di mata orang lain. Agatha menambahkan bahwa feedback yang diberikan oleh teman sebaya sangat mempengaruhi rasa percaya diri, baik itu positif maupun negatif. Ini menyoroti betapa besar pengaruh sosial terhadap cara remaja memandang diri mereka sendiri.

3.1.8 Cara Menggunakan Instagram secara Sehat tanpa Rasa Insecure

Untuk menggunakan Instagram secara sehat tanpa merasa insecure, remaja perempuan disarankan untuk mengarahkan fokus pada konten yang inspiratif dan menghindari perbandingan diri dengan orang lain. Jasmine merekomendasikan untuk mengikuti akun-akun yang memberikan motivasi dan inspirasi positif, menjaga privasi akun, dan selalu mengingat bahwa banyak konten di Instagram telah diedit dan tidak selalu realistis. Hal ini penting untuk membantu remaja menjaga keseimbangan emosional dan menghindari tekanan sosial yang dapat menyebabkan rasa insecure.

Fatma menyarankan remaja untuk tetap percaya diri dan menjadi diri sendiri saat menggunakan Instagram. Menurutnya, memiliki keyakinan diri yang kuat sangat penting untuk menghindari dampak negatif dari media sosial. Tiara merekomendasikan untuk mengikuti akun-akun yang memberikan konten inspiratif dan positif serta menggunakan fitur mute atau unfollow untuk menghindari konten yang membuat tidak nyaman. Agatha menambahkan pentingnya membatasi waktu layar, mengikuti akun yang positif, dan fokus pada konten yang memotivasi. Semua strategi ini menekankan pentingnya kesadaran diri

dan pengaturan waktu yang baik saat menggunakan Instagram.

3.2 Pembahasan

Insecure sangat susah untuk dihilangkan dan akan terus tumbuh dibenak masyarakat. Insecure biasa dikaitkan dengan perasaan, dan setiap orang yang merasakannya secara berbeda juga yang bergantung dengan pada cara mereka mendefinisikan sesuatu. Media sosial tidak hanya memberikan dampak negatif, namun juga memberikan dampak positif dalam menyebarkan informasi dan memotivasi banyak orang. Bagi masyarakat terutama remaja, media sosial sangat bermanfaat karena sangat mudah memperoleh berbagai informasi dan juga menjadi sumber inspirasi yang beragam (Marlini et al., 2022, p. 2935).

Rasa insecure bisa diminimalisir dengan mengalihkan perhatian dengan hal positif, misalnya dengan cara membatasi penggunaan media sosial. Banyak orang yang menganggap insecure ini hanya sebuah lelucon. Sebetulnya jika dibiarkan begitu saja akan berakibat buruk. Sebagian besar banyak remaja perempuan menderita depresi yang diawali dengan rasa insecure., Oleh karena itu, mereka harus memiliki tanggung jawab untuk meminimalkan perasaan insecure itu sendiri.

Media sosial adalah penyebab utama kecemasan, terutama pada remaja perempuan. Selain dampak negatif insecure yang ditimbulkan oleh konten di media sosial, ada juga rasa termotivasi yang dirasakan. Misalnya, melihat konten yang berisi tentang pencapaian, kesuksesan seseorang tersebut maka orang-orang yang melihat dapat termotivasi dan membangkitkan semangat untuk berubah menjadi lebih baik. Tidak hanya itu, ketika melihat konten di media sosial yang menampilkan kecantikan seseorang, mereka yang melihat akan terkesima dan terpacu untuk tidak bermalas-malasan, merawat diri, dan menjaga penampilan. Setiap orang memandang konten di media sosial itu berbeda dan memiliki efek yang berbeda pula.

Penggunaan Instagram di kalangan remaja perempuan dapat menjadi pedang bermata dua yang juga dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka, terutama terkait dengan rasa insecure dan persepsi diri. Filter dan fitur pengeditan foto yang ditawarkan Instagram, meskipun memberikan kesempatan untuk meningkatkan penampilan dalam foto, ternyata dapat menciptakan standar kecantikan yang tidak realistis. Hal ini sering kali membuat remaja perempuan merasa tidak puas dengan penampilan asli mereka, yang pada akhirnya meningkatkan rasa insecure. Selain itu, interaksi sosial di Instagram melalui likes dan komentar juga memainkan peran penting dalam membentuk rasa percaya diri. Banyaknya likes dan komentar positif dapat meningkatkan rasa percaya diri, sementara sedikitnya likes atau komentar negatif dapat merusaknya. Dalam menghadapi komentar negatif atau

bodyshaming, remaja perempuan menggunakan berbagai strategi, mulai dari mengabaikannya, mencari dukungan dari orang terdekat, hingga bersikap acuh tak acuh terhadap opini negatif.

Selain itu, konten positif dan inspiratif di Instagram memiliki potensi besar untuk membantu mengurangi rasa insecure dengan memberikan dukungan emosional dan meningkatkan kepercayaan diri, meskipun efeknya sangat bergantung pada penerimaan individu. Teman sebaya juga berperan krusial dalam membangun atau merusak rasa percaya diri melalui dukungan atau kritik yang mereka berikan. Oleh karena itu, untuk menggunakan Instagram secara sehat, remaja perempuan disarankan untuk fokus pada konten yang inspiratif, menjaga privasi, menghindari perbandingan diri dengan orang lain, dan membatasi waktu penggunaan media sosial. Dengan demikian, meskipun Instagram memiliki potensi untuk mempengaruhi rasa insecure dan persepsi diri, penggunaan yang bijak dan sadar dapat membantu remaja perempuan mempertahankan kesehatan mental mereka dan membangun rasa percaya diri yang lebih kuat.

Lustinawati (2022) Remaja cenderung menggunakan identitas anonim saat berbagi cerita pribadi atau perasaan mereka, terutama ketika merasa kurang percaya diri di kehidupan nyata. Penggunaan identitas anonim juga memungkinkan mereka untuk terhubung dengan pengguna lain yang menghadapi pengalaman serupa, yang dapat memperkuat rasa dukungan emosional dan mengurangi perasaan insecure.

4. PENUTUP

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Instagram dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perasaan percaya diri dan kecemasan remaja putri. Fenomena ini terutama disebabkan oleh kecenderungan membandingkan diri kita dengan standar kecantikan dan kehidupan ideal yang ditampilkan oleh selebriti dan influencer di platform tersebut. Akibatnya, remaja seringkali merasa tidak puas dengan dirinya sendiri yang dapat berdampak buruk pada kesehatan mentalnya.

Oleh karena itu, penting bagi remaja putri untuk mengembangkan kesadaran kritis terhadap penggunaan media sosial, khususnya Instagram. Anda harus memahami bahwa konten yang ditampilkan di platform tersebut seringkali tidak mencerminkan kenyataan sebenarnya. Selain itu, dukungan dari orang-orang di sekitar Anda, seperti keluarga dan teman, sangat penting untuk membangun rasa percaya diri yang sehat. Edukasi mengenai penggunaan media sosial secara bijaksana juga perlu ditingkatkan untuk mengurangi dampak negatif yang mungkin terjadi.

Dengan cara ini, remaja putri secara aktif menggunakan Instagram untuk mengekspresikan diri, memperoleh informasi, dan menggunakannya sebagai sarana untuk melakukan interaksi yang lebih sehat dan konstruktif tanpa terhambat oleh rasa tidak aman.

Kesimpulan ini merangkum poin-poin utama teks dan memberikan pesan akhir yang kuat tentang pentingnya kesadaran dan pendidikan ketika menggunakan media sosial.

PERSANTUNAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat-Nya yang telah memberikan kesehatan, kemudahan untuk kelancaran dalam menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini. Ucapan terimakasih kepada kedua orang tua saya, serta kelima kakak saya, yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan berupa materi dan moral. Ucapan terimakasih juga untuk sahabat-sahabat saya, yang selalu memberi dukungan dan selalu membantu dalam keadaan apapun untuk segera menyelesaikan penelitian ini. Tidak lupa terimakasih saya ucapkan kepada Ibu Rina Sari Kusuma, S.Sos., M.I.Kom. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dengan ikhlas dan sabar dari awal hingga proses pengerjaan karya ilmiah ini selesai. Terimakasih saya ucapkan untuk para informan yang sudah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini sehingga dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Haikal Al-Hakim;. (2022). Peran Media Sosial Instagram Terhadap Fenomena Insekuritas di Kalangan Remaja. *Studocu.com*.
- Liu, X., Min, Q., & Han, S. (2020). Understanding users' continuous content contribution behaviours on microblogs: An integrated perspective of uses and gratification theory and social influence theory. *Behaviour & Information Technology*, 39(5), 525-543.
- Pancarani, I. A. (2021). 'Pengaruh Media Sosial terhadap Rasa Insecure dan Kepercayaan Diri pada Remaja,'. Diakses pada 16 Januari 2021 pada <https://kumparan.com/irischauna/pengaruh-media-sosial-terhadap-rasainsecure-dan-kepercayaan-diri-pada-remaja-1uzNPZUbjdN>.
- Sebri, V., Durosini, I., Mazzoni, D., & Pravettoni, G. (2022). The body after cancer: A qualitative study on breast cancer survivors' body representation. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(19), 12515.
- Evelin, & Adishesa, M. S. (2020). Hubungan Intensitas Penggunaan Instagram dan Self - Esteem pada Remaja . *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 11(01), 26 - 36. <https://doi.org/10.35814/mindset.v11i01.1297>
- Mollah, M. K. (2019). Kepercayaan diri dalam peningkatan keterampilan komunikasi. *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(1), 1-20.
- Feroza, C. S. B., & Misnawati, D. (2020). Penggunaan media sosial instagram pada akun @yhoophii_official sebagai media komunikasi dengan pelanggan. *Jurnal Inovasi*, 14(1), 32-41.
- Rahmawati, A. (2017). Pendekatan kualitatif dalam penelitian sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan*

- Humaniora, 6(1), 34-45.
- Yang, S., Hou, J., Yin, X., & Li, S. (2021). Opacity of networked supervisory control systems over insecure communication channels. *IEEE Transactions on Control of Network Systems*, 8(2), 884-896.
- Mahmoud, A. B., Reisel, W. D., Fuxman, L., & Mohr, I. (2021). A motivational standpoint of job insecurity effects on organizational citizenship behaviors: A generational study. *Scandinavian journal of psychology*, 62(2), 267-275.
- Xu, W., Wang, Z., Hu, L., & Kurths, J. (2021). State estimation under joint false data injection attacks: Dealing with constraints and insecurity. *IEEE Transactions on Automatic Control*, 67(12), 6745-6753.
- van Zoonen, W., Treem, J. W., & Ter Hoeven, C. L. (2022). A tool and a tyrant: Social media and well-being in organizational contexts. *Current Opinion in Psychology*, 45, 101300.
- Lustinawati, R. (2022). Pengungkapan diri remaja putri pada media sosial Twitter fitur reply (Studi deskriptif kualitatif pengguna Twitter usia 17-22 tahun di daerah Klaten). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). *Comparison of convenience sampling and purposive sampling*. American Journal of Theoretical and Applied Statistics, 5(1), 1-4.
- Sundler, A. J., Lindberg, E., Nilsson, C., & Palmér, L. (2019). Qualitative thematic analysis based on descriptive phenomenology. *Nurse Education in Practice*, 39, 214-220.

